PENINGKATAN KECERDASAN INTERPERSONAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)* PADA PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA KELAS V-A MINU WARU II SIDOARJO

SKRIPSI

Oleh:

MURNIA SARI
NIM. D97214090

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PGMI
AGUSTUS 2018

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Murnia Sari
NIM	:	D97214090
Jurusan/Program Studi	:	Pendidikan Islam/PGMI
Fakutas	:	Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa PTK yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa PTK ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 06 Agustus 2018

Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
4BBCEAFF258070200
6000
ENAM RIBU RUPIAH

MURNIA SARI
D97214090

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh

Nama	:	Murnia Sari
NIM	:	D97214090
JUDUL	:	PENINGKATAN KECERDASAN INTERPERSONAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)* PADA PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA KELAS V-A MINU WARU II SIDOARJO

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 06 Agustus 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag	Dr. Sihabudin, M.Pd, M.Pd.I
NIP. 197312272005012003	NIP. 197702202005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Murnia Sari ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi,
Surabaya, 08 Agustus 2018
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Taufik, M.Pd.I
NIP. 197302022007011040

Penguji II,

M.Bahri Musthofa, M.Pd.I, M.Pd
NIP. 197307222005011005

Penguji III,

Sulton Mas'ud, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197309102007011017

Penguji IV,

Drs. Nadlir, M.Pd.I
NIP. 196807221996031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Murnia Sari**
NIM : D97214090
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
E-mail address : rb.asmanadia@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) pada Pembelaaran Tematik Siswa Kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Agustus 2018

Penulis

MURNIA SARI

ABSTRAK

Sari, Murnia. 2018. Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo. Skripsi Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing I Dr. Hj.Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag dan Pembimbing II Dr. Sihabudin, M.Pd.I, M.Pd.

Kata kunci: Kecerdasan Interpersonal, Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD), Pembelajaran Tematik.

Latar belakang penelitian ini adalah kurang efektifnya pembelajaran tematik di kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa yang pada umumnya mereka belum mampu bersosialisasi dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan temuan peneliti tentang siswa yang masih menunjukkan sikap kurangnya rasa empati, kepekaan, kepemimpinan, dan sosialisasi dengan teman-temannya maupun dengan gurunya. Solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD).

Rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya: 1). Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada pembelajaran tematik siswa kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo?. 2). Bagaimana peningkatan kecerdasan interpersonal siswa dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada siswa kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo?

Penelitian ini dilakukan di kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model Kurt Lewin yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi.

Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa: 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) berjalan dengan baik karena meningkatkan aktivitas guru dan siswa. Pada siklus I aktivitas guru mendapatkan skor 89,2 (sangat baik), dan siklus II mendapatkan skor 92,8 (sangat baik). Pada siklus I aktivitas siswa mendapatkan skor 81,8 (sangat baik), dan siklus II mendapatkan skor 96,5 (sangat baik). (2) Data hasil angket kecerdasan interpersonal siswa yang mencapai indikator kinerja pada prasiklus mencapai 48%, siklus I mencapai persentase 92,6%, dan siklus II mencapai persentase 100%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN MOTTO iii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI iv
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR x
DAFTAR LAMPIRAN xi
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tindakan yang Dipilih 7
D. Tujuan Penelitian 8
E. Lingkup Penelitian 8
F. Signifikansi Penelitian 9
BAB II KAJIAN TEORI
A. Kecerdasan Interpersonal 10
1. Pengertian Kecerdasan 10
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan 14
3. Pengertian Kecerdasan Interpersonal 15
4. Dimensi Kecerdasan Interpersonal 19
5. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal 21
B. Model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* 24
1. Pengertian Model Pembelajaran 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif 25
3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif 26
4. Pengertian Model Kooperatif Tipe STAD 27
5. Langkah-langkah Model Kooperatif Tipe STAD..... 30
6. Kelebihan Model Kooperatif Tipe STAD 31
7. Kelemahan Model Kooperatif Tipe STAD 32
C. Pembelajaran Tematik..... 34
1. Pengertian Belajar 34
2. Pengertian Pembelajaran 36
3. Pengertian Pembelajaran Tematik 36
4. Prinsip Pembelajaran Tematik..... 38
5. Karakteristik Pembelajaran Tematik 39
6. Tema dalam Pembelajaran Tematik 41
BAB III PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS
A. Metode Penelitian..... 43
B. Setting Penelitian..... 47
1. Setting Penelitian 47
2. Karakteristik Subyek Penelitian 47
C. Variabel yang Diselidiki 48
D. Rencana Tindakan 48
1. Siklus I 48
2. Siklus II 51
E. Data dan Cara Pengumpulannya 52
1. Data dan Sumber Data 52
2. Teknik Pengumpulan Data 53
F. Analisis Data 55
G. Indikator Kinerja 58
H. Tim Peneliti dan Tugasnya 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian 61
1. Prasiklus 61
2. Siklus I 64
3. Siklus II 70
B. Pembahasan 75
BAB V PENUTUP
A. Simpulan 88
B. Saran 89
DAFTAR PUSTAKA 91
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN 95
RIWAYAT HIDUP 96
.....
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif 26
4.1 Frekuensi Skor Kecerdasan Interpersonal Prasiklus 63
4.2 Frekuensi Skor Kecerdasan Interpersonal Siklus I 67
4.3 Frekuensi Skor Kecerdasan Interpersonal Siklus II 73
4.4 Tingkat Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V-A 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DFTAR GRAFIK

Grafik Halaman

4.1 Aktivitas Guru dan Siswa Pada Siklus I 67
4.2 Aktivitas Guru dan Siswa Pada Siklus II 73
4.3 Aktivitas Guru dan Siswa Pada Siklus II 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kurt Lewin 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR RUMUS

Rumus Halaman

3.1 Penilaian Observasi Guru dan Siswa 55

3.2 Persentase Kemampuan Interpersonal Siswa 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A (Surat-Surat)

1. Surat Tugas
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Telah Melaksanakan Penelitian
4. Kartu Konsultasi Skripsi

Lampiran B (Instrumen Penelitian)

1. RPP Siklus I
2. RPP Siklus II
3. Instrumen Observasi Guru dan Siswa Siklus I
4. Instrumen Observasi Guru dan Siswa Siklus II
5. Pedoman Wawancara
6. Angket Kecerdasan Interpersonal

Lampiran C (Lembar Validasi)

1. Lembar Validasi RPP dan Instrumen Observasi Siklus I
2. Lembar Validasi RPP dan Instrumen Observasi Siklus II
3. Lembar Validasi Angket Kecerdasan Interpersonal

Lampiran D (Hasil Penelitian)

1. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I
2. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II
3. Hasil Angket Kecerdasan Interpersonal
4. Hasil Wawancara
5. Dokumentasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan esensial dalam kehidupan manusia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1]

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan kecerdasan. Kecerdasan dalam definisi Gardner adalah sebuah kebudayaan yang tercipta dari proses pembelajaran, perilaku, pola kehidupan antarmanusia, dan alam atau lingkungan.[2] Gardner menyatakan bahwa otak manusia setidaknya menyimpan sembilan jenis kecerdasan, yaitu terdiri dari kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial-visual, kecerdasan kinestesis, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.

---

[1] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
[2] Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan.* (Bandung: Penerbit Kaifa, 2012), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa kecerdasan yang diungkapkan di atas, kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kecerdasan yang berkembang dalam diri siswa. Kecerdasan interpersonal ini menjadi penting untuk dikembangkan sejak usia dini, mengingat anak adalah sebagai generasi penerus dan pemimpin masa depan, maka anak layak mendapatkan pendidikan dan bimbingan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal sejak dini, sebagai upaya preventif atas hambatan-hambatan dalam dunia sosialnya pada masa yang akan datang.

Pendidikan harus benar-benar diarahkan agar tidak sekedar mengembangkan aspek kognitif semata, namun harus diseimbangkan dengan aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (sikap). Dewasa ini, aspek afektif menjadi *hot issue* sebagai variabel yang berpengaruh secara positif dalam peningkatan hasil belajar siswa dan kualitas pembelajaran di kelas. Selama ini, guru hanya menekankan kepada ranah kognitif saja, dan pada umumnya melakukan transfer pengetahuan kepada peserta didik dengan cara monoton yaitu ceramah, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara satu arah dan pasif dan dampaknya terlihat pada hasil belajar.[3] Ranah afektif menjadi aspek yang esensial tidak hanya dalam peningkatan kompetensi akademik tetapi juga meningkatkan kualitas emosional siswa. Aspek afektif yang perlu diperhatikan untuk menunjang keberhasilan belajar siswa adalah kecerdasan interpersonal.

[3] Elah Nurelah, "Kemandirian Belajar dan Kecerdasan Interpersonal dengan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas V SDN di Wilayah Binaan IV Pulogadung Jakarta Timur", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 7 (Mei, 2016), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun pada kenyataannya, guru kurang mempunyai pemahaman mendalam mengenai kecerdasan interpersonal sehingga mata peajaran dianggap selesai jika materi pelajaran sudah diberikan kepada siswa seluruhnya *(transfer of knowledge)* tanpa melihat kemampuan siswa dari kecerdasan interpersonalnya. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran searah *(teacher center)*.[4]

Kecerdasan ini harus dikembangkan dengan baik agar setiap individu dapat memahami dan bekerjasama dengan individu lain. Kecerdasan interpersonal dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif. Siswa yang cerdas intelektualnya belum tentu cerdas interpersonalnya. Terlihat masih banyak siswa yang malu bertanya, tidak bisa bekerjasama dengan teman sebayanya, tidak dapat berdiskusi, kurang komunikatif baik terhadap guru maupun temannya.

Kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial adalah kecerdasan interaksi dengan orang lain, suka berdiskusi, sangat akif, mampu memberikan motivasi dan dapat memahami perasaan orang lain.[5] Penyesuaian diri dengan pribadi maupun lingkungan sosial sangat penting dan perlu mendapat perhatian semua pihak, baik orangtua, para pendidik maupun masyarakat.

Kecerdasan interpersonal menjadi penting dikarenakan pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri, dalam kegiatan apapun dituntut untuk berhubungan dengan orang lain. Bagi anak kecerdasan interpersonal sangat membantu anak dalam menyesuaikan diri dalam membentuk hubungan sosial.

---

[4] Ibid, 15.

[5] Myristica Imanita, "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kecerdasam Interpersonal terhadap hasil belajar Sejarah Siswa SMA", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Volume 3: No.1 (Juni, 2014), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pula sebaliknya, tanpa kecerdasan interpersonal siswa akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Anak-anak yang mengalami kegagalan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya seperti kesepian, merasa tidak berharga serta suka mengisolasi diri. Minimnya kecerdasan interpersonal dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan cenderung acuh terhadap lingkungan di sekitarnya. Masalah kecerdasan interpersonal di dalam kegiatan pembelajaran sendiri menyebabkan siswa kurang mampu bekerjasama dengan siswa lain cenderung pasif, dijauhi serta kurang mampu berinteraksi dengan siswa lain.

Kecerdasan interpersonal pada siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran agar siswa mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, karena melalui kecerdasan interpersonal siswa mampu menyampaikan kendala, melakukan konsultasi, mengutarakan jawaban, bekerja dengan tim serta mampu berinteraksi dengan orang lain dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui gambaran kecerdasan interpersonal pada siswa kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo.

Berdasarkan hasil angket kecerdasan interpersonal yang telah dilakukan peneliti di kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo pada tanggal 20 Juli 2018, dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi berjumlah 3 orang (11%), siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal sedang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjumlah 10 orang (37%), dan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah berjumlah 14 orang (52%).[6]

Rendahnya tingkat kecerdasan interpersonal siswa ketika proses pembelajaran memicu siswa malas bertanya, sehingga siswa hanya menunggu apa yang diperintahkan guru dan interaksi berjalan satu arah. Kondisi yang seperti ini akan membuat siswa menjadi pasif dan hanya menganggap guru adalah satu-satunya sumber pembelajaran.

Upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal maka dibutuhkan model pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk aktif. Salah satu model pembelajaran yang memicu keaktifan siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

Model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah, tetapi pada akhirnya siswa bertanggung jawab secara mandiri. Model kooperatif memberikan perkembangan yang berkesan pada hubungan interpersonal diantara anggota kelompok.

Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) telah dilakukan oleh beberapa orang. Penelitian pertama dilakukan oleh Nafiatun Nadhiroh dengan judul *"Konsep Kecerdasan Interpersonal Howard Garner Dan Penerapannya Melalui Metode Koopertif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Pada Pembelajaran*

[6] Hasil angket kecerdasan Interpersonal Kelas V-A MINU Waru II, Jum'at, 20 Juli 2018, 08.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Piri Yogyakarta". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan uji coba kecerdasan interpersonal dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada kelas eksperimen sebanyak 5 kali pertemuan dan kemudian dibandingkan dengan kelas eksperimen dengan nilai M=129,5 dan SE=3,683, sedangkan pada kelas control dengan nilai M=103,5 dan SE=4,314, mata t(46)=22,456, p<0,05, r=0,957. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode STAD dalam pembelajaran PAI untuk siswa kelas IX mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.

Penelitian kedua ditulis oleh Risa Handini yang berjudul *"Kecerdasan Interpersonal pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kembaran Kulon I"*. hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal pada siswa berada dalam kategori sedang. Dalam kategori ini siswa tersebut memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dalam kategori rata-rata artinya siswa cukup mampu dalam membangun hubungan sosial. Dari hasil penelitian diketahui bahwa beberapa permasalahan kecerdasan interpersonal yang terjadi pada siswa yaitu kesulitan untuk berkomunikasi baik dengan guru maupun dengan siswa. Selain itu, siswa yang mengalami permasalahan kecerdasan interpersonal cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran serta mengalami kesulitan dalam bekerja dalam kelompok serta cenderung dijauhi oleh siswa lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud mengadakan Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dengan judul ***"Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Model***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada pembelajaran tematik siswa kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo?
2. Bagaimana peningkatan kecerdasan interpersonal siswa dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada siswa kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo?

C. Tindakan yang Dipilih

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, peneliti menentukan tindakan untuk memecahkan permasalahan tersebut yaitu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terhadap kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran tematik kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo. Dalam model pembelajaran tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat memotivasi siswa untuk saling membantu dan mendukung dalam menguasai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus saling membantu dan mendukung untuk dapat melakukan yang terbaik. Setelah guru menyampaikan pelajaran, mereka bekerja sama dan berdiskusi. Meskipun mereka bersama, tetapi dalam mengerjakan kuis harus secara individu tidak boleh saling membantu. Tanggung jawab individu inilah yang memotivasi siswa untuk menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui penerpan model kooperatif tipe *student team achievement divisions* (STAD) terhadap kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran Tematik pada siswa kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo.
2. Mengetahui peningkatan kecerdasan Interpersonal dalam pembelajaran Tematik dengan menggunakan model kooperatif tipe *student team achievement divisions* (STAD) pada siswa kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo.

E. Lingkup Penelitian

Dalam penelitian diharuskan memiliki pokok masalah yang terfokus dalam permasalahan yang akan dibahas. Hal ini diberikan lingkup penelitian supaya lebih terfokus dan tuntas dalam memecahkan permaslahan sehingga hasilnya akurat. Batasan atau lingkup penelitian adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Subyek penelitian adalah siswa kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo Semester Ganjil 2018-2019 dengan siswa laki-laki berjumlah 18 orang dan siswa perempuan berjumlah 9 orang.
2. Implementasi penelitian ini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terhadap kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran tematik di kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo.

F. Signifikasi Penelitian

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, dapat dirumuskan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang keefektifan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terhadap kecerdasan interpersonal siswa.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi siswa diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dalam pembelajaran sehingga kecerdasan interpersonal siswa meningkat.

   b. Bagi guru diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Interpersonal

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan atau inteligensi berasal dari bahasa latin *"intelligence"* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*).[7] Pengertian inteligensi memberikan bermacam-macam arti para ahli yang meneliti. Menurut mereka, kecerdasan merupakan konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Hal ini terjadi karena inteleligensi tergantung pada konteks atau lingkungannya.

Dalam bukunya *Frame of Mine,* Gardner mengatakan bahwa *"Intelligence is the ability to find and solve problems and create products of value in one's own culture"*. Menurut Gardner, kecerdasan seseorang tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang dalam dua hal. *Pertama,* kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*Problem solving*). *Kedua,* kebiasaan seseorang menciptaakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (*creativity)*. Betapa seringnya, kita sebagai orangtua dan guru tanpa sadar membunuh dua sumber kecerdasan tersebut, yaitu *creativity* dan *problem solving.*

[7] Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alfred Binet adalah seorang tokoh perintis pengukuran inteligensi, beliau menjelaskan bahwa integensi merupakan:[8]

a. Kemampuan mengarahkan pikiran dan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*goal setting*).
b. Kemampuan untuk mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan. Bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan tertentu.
c. Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya atau mampu mengevaluasi diri sendiri secara objektif.

Edward Lee Thordike (1874-1949), Psikolog Amerika Serikat mengklasifikasikan kecerdasan menjadi tiga tipe yaitu:[9]

a. Kecerdasan riil (*concrete intelligence*), yaitu kemampuan individu menghadapi situasi-situasi dan benda rill.
b. Kecerdasan Abstrak (*abstract intelligence*), yaitu kemampuan manusia untuk mengerti kata-kata, bilangan-bilangan, huruf-huruf, simbol-simbol, rumus-rumus dan lain-lain.

---

[8] T. Safaria, *Interpersonal Intelligence : Metode Pengembangan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 19.
[9] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kecerdasan Sosial *(Social intelligence)*, yaitu kemampuan individu untuk menghadapi dan mereaksi situasi-situasi sosial atau hidup di masyarakat. Kecerdasan sosial bukan emosi seseorang terhadap orang lain, melainkan kemampuan untuk mengerti orang lain, dapat berbuat sesuatu dengan tuntutan masyarakat. Individu dengan kecerdasan sosial yang tinggi akan mampu berinteraksi, bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain secara mudah, mampu menyesuaikan diri dalam berbagai lingkungan sosial budaya.

Namun, dewasa ini, teori kecerdasan yang menjadi acuan dalam mengembangkan potensi anak adalah teori kecerdasan Howard Gardner yang merumuskan inteligensi ganda yang biasa disebut sebagai *Multiple Intelligence.* Teori kecerdasan majemuk merupakan validasi tertinggi dari gagasan yang menyatakan bahwa perbedaan individu adalah penting, pemakaiannya dalam pendidikan sangat bergantung pada pengenalan, pengakuan, dan penghargaan terhadap minat dan bakat masing-masing siswa.[10] Kecerdasan adalah anugerah Tuhan Sang Pencipta. Melalui kajian ilmiah psikologi, Gardner yang juga ahli saraf di Universitas Harvard membuat pula klasifikasi kecerdasan, berdasarkan fakta empiris. Kemudian, pada 1999, Howard Gardner kembali menghasilkan karya intelektual berjudul *Intelligence Reframed* yang menyatakan bahwa otak manusia setidaknya menyimpan sembilan jenis kecerdasan yang disepakati, sedangkan selebihnya masih misteri, yaitu terdiri dari: kecerdasan linguistik (cerdas bahasa), kecerdasan logis-matematis (cerdas angka), kecerdasan

[10] Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spasial-visual (cerdas ruang dan gambar), kecerdasan kinestesis (cerdas olah tubuh-jasmani), kecerdasan musik (cerdas musik), kecerdasan interpersonal (cerdas bergaul), kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam), kecerdasan eksistensial.[11] Kesembilan kecerdasan tersebut dapat dimiliki individu, hanya saja dalam taraf yang berbeda. Selain itu, kecerdasan ini juga tidak berdiri sendiri, terkadang bercampur dengan kecerdasan yang lain. Dalam keberfungsiannya satu kecerdasan dapat menjadi medium untuk kecerdasan yang lainnya.

Kesembilan kecerdasan inilah yang sekarang mulai dikembangkan oleh sekolah-sekolah dalam pembelajaran di kelas. Salah satu dari 9 kecerdasan majemuk milik Howard Gardner yang menjadi fokus pembahasan penulis adalah Kecerdasan Interpersonal. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal akan dipandang sebagai sosok yang menarik, tutur sapa, cara perpakaian, maupun perilakunya sangat baik. Pribadinya sangat dibutuhkan banyak orang, mulai dari sebatas teman curhat sampai sosok yang dapat membantu menyelesaikan masalah. Dia sangat mudah untuk beradaptasi dan lebih suka untuk bekerja kelompok.

Kecerdasan interpersonal menjadi sangat penting dalam kehidupan karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa melibatkan orang lain.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan

[11] Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara…,* 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Intelegensi atau kecerdasan orang satu dengan yang lainnya cenderung berbeda-beda. Hal ini karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut:[12]

a. Faktor bawaan, dimana faktor ini ditentukan oleh sifat yang di bawa sejak lahir. Batas kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam pemecahan masalah antara lain ditentukan oleh faktor bawaan.
b. Faktor pembentukan, dimana pembentukan adalah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Faktor pembentukan disini dibedakan antara pembentukan sengaja, seperti yang dilakukan di sekolah dan pembentukan tidak sengaja, seperti pengaruh alam disekitarnya.
c. Faktor kematangan, dimana tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis dapat dikatakan telah matang jika ia telah tumbuh dan berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila anak-anak belum mampu mengerjakan atau memecahkan soal-soal matematika, karena soal-soal itu masih terlalu sukar baginya.
d. Faktor kebebasan, yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Disamping kebebasan memilih

[12] Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode juga bebas dalam memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya.

3. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan Interpersonal atau bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya, sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan. Dua tokoh dari psikologi inteligensi yang secara tegas menegaskan adanya sebuah kecerdasan interpersonal ini adalah Thorndike dengan menyebutnya sebagai kecerdasan sosial dan Howard Gardner yang menyebutnya sebagai kecerdasan interpersonal. Baik kata sosial maupun interpersonal hanya istilah penyebutannya saja, namun kedua kata tersebut menjelaskan hal yang sama yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan.[13]

Menurut Gardner dan Checkley, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan dengan indikator-indikator yang menyenangkan orang lain. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh anak dalam kecerdasan interpersonal sangat menyejukkan dan penuh kedamaian. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan memersepsi dan

[13] T. Safaria, *Interpersonal Intelligence* …, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain. Dengan memiliki kecerdasan interpersonal seorang anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menangkap maksud dan motivasi orang lain bertindak sesuatu, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman.[14]

Kecerdasan interpersonal melibatkan banyak kecakapan, yaitu sebagai berikut:[15]

a. Empati

Yaitu kemampuan memposisikan diri berada pada prespektif orang lain ketika berdiskusi tentang sesuatu khususnya jika ingin berkolaboratif dengan orang tersebut, membuat keputusan atau menyelesaikan konflik, mengajukan pertanyaan untuk mengetahui apa sebenarnya yang diinginkan oleh orang tersebut dalam suatu situasi. Membandingkan keinginan kita dengan keinginan orang lain kemudian mencari kesamaan yang dapat dikompromikan.

b. Kepemimpinan

Yaitu kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju suatu tujuan bersama. Kemampuan untuk dapat merasakan perasaan orang lain, mengakibatkan anak berkembang dalam kecerdasan interpersonal mudah mendamaikan konflik. Kepekaan ini juga mengantarkan mereka menjadi

[14] Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*,(Jakarta: Kencana, 2013), 20.
[15]Ibid, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin di antara sebayanya. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat dapat memimpin dengan baik ketika ditunjuk menjadi pemimpin.

c. Kepekaan

Yaitu kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain. Anak-anak yang berkembang dengan kecerdasan interpersonal akan peka terhadap kebutuhan orang lain dapat ditangkap melalui pengamatannya terhadap kata-kata, gerak-gerik, gaya bahasa, dan sikap orang lain.

d. Sosialisasi

Yaitu kemampuan berteman atau menjalin kontak. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat sangat senang berinteraksi dengan orang lain, mampu beradaptasi, dan bersama-sama dengan orang lain sehingga memiliki banyak teman. Membangun hubungan baik dengan pihak lain akan dapat dilakukan dengan mudah sehingga mampu menciptakan suasana kehidupan yang nyaman tanpa ada kendala berarti walau hidup di lingkungan yang memiliki agama, suku, ras dan bahasa yang berbeda.

Siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi mudah bergaul dan berteman. Meskipun sebagai orang baru dalam suatu kelas atau sekolah, ia dengan cepat dapat masuk dalam kelompok. Ia mudah berkomunikasi dan mengumpulkan teman lain. Bila dilepas seorang diri, ia akan dengan cepat mencari teman. Dalam konteks belajar, ia lebih suka belajar bersama orang lain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih suka mengadakan studi kelompok. Siswa ini kadang mudah berempati dengan teman yang sakit atau sedang punya masalah dan kadang mudah untuk membantu. Dalam suatu kelas, bila guru memberikan pekerjaan atau tugas secara bebas, siswa-siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal akan dengan cepat berdiri dan mencari teman yang mau diajak kerja sama.[16]

Kemampuan-kemampuan yang terkait dengan kecerdasan interpersonal antara lain mudah kerja sama dengan teman, mudah mengenal dan membedakan perasaan dan pribadi teman, komunikasi verbal dan nonverbal, peka terhadap teman, empati, dan suka memberikan *feedback.*

Kecerdasan interpersonal lebih berkaitan dengan kemampuan untuk hidup berama, bergaul, berkomunikasi, dan berelasi dengan orang lain. Dengan demikian dapat diketahui apakah kita mudah ataukah sulit menjalin relasi, sehingga membutuhkan banyak latihan. Di sekolah, guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal dengan beberapa latihan, seperti memberikan *feedback*, memahami perasaan orang lain, strategi belajar bersama, komunikasi antarsesama, empati kepada orang lain terutama yang sedang sakit, sedih, pembagian tugas di sekolah, melatih keterampilan kerja sama dengan teman, belajar menerima kritik dengan tenang, merasakan

[16] Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motif teman-temannya, atau melakukan tugas dalam kelompok. Semua ini dapat membantu mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.[17]

Kecerdasan interpersonal dapat diekspresikan dalam bentuk kegiatan *sharing*, diskusi kelompok, kerja sama membuat proyek atau praktikum bersama, yang perlu diperhatikan adalah bahwa setiap siswa dalam kelompok sungguh aktif bekerja sama, sehingga kerja sama tidak dikuasai satu siswa dan yang lainnya pasif. Siswa yang tidak begitu lancar bekerja sama perlu dibantu untuk lebih berani.

4. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Menurut teori kecerdasan interpersonal Thordinke, terdapat tiga dimensi utama dalam kecerdasan interpersonal, yaitu:[18]

a. Social Sensitivity

Social sensitivity atau sensitivitas sosial merupakan kemampuan individu untuk bisa merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan individu lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitif sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif atau pun negatif.

b. Social Insight

[17] Ibid, 74.
[18] T. Safaria, *Interpersonal Intelligence* …, hal 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Social Insight yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. Di dalamnya juga terdapat kemampuan anak dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Pondasi dasar *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal, seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul (internal) atau menyadari penampilan cara berpakaiannya sendiri, cara berbicara dan intonasi suaranya (eksternal).

c. Social Communicatio

Social Communication atau keterampilan berkomunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial maka seseorang memerlukan sarananya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal dan nonverbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif.

Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan utuh, antara dimensi satu dengan dimensi yang lain saling berkesinambungan. Dimulai dari *social insight* yakni kemampuan seseorang memahami diri, memahami situasi sosial dan keterampilan seseorang dalam memecahkan masalah. Sehingga jika salah satu dimensi timpang, maka akan melemahnya dimensi yang lainnya.

5. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Perkembangan dari kecerdasan interpersonal ditentukan oleh kedekatan seorang individu dengan individu lain. Menurut T. Safaria Karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi adalah sebagai berikut:[19]

a. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
b. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
c. Mampu memperhatikan relasi sosialnya secara efektif, senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuh makna.

[19] T. Safaria, *Interpersonal Intelligence* …, 25-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal, yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi.
e. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
f. Memiliki keterampilan komunikasi yang mencangkup keterapilan mendengarkan secara efektif, berbicara secara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk pula didalamnya mampu menampilkan fisik (model busana) yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Munif Chatib dan Alamsyah Said juga mengemukakan pendapatnya bahwa individu yang cerdas dalam Interpersonal memiliki beberapa karakteristik sebagai beriku:[20]

a. Terikat dengan orangtua dan berinteraksi dengan orang lain.
b. Membentuk dan menjaga hubungan sosial.
c. Mengetahui dan menggunakan cara-cara yang beragam dalam berhubungan dengan orang lain.
d. Merasakan perasaan, pikiran, motivasi, tingkah laku, dan gaya hidup orang lain.
e. Mempengaruhi pendapat dan perbuatan orang lain.

[20] Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara…*, 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Kepekaan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, tempramen, motivasi, dan keinginan orang lain.
g. Memahami dan berkomunikasi secara efektif, baik secara verbal maupun non verbal.
h. Berkaitan dengan kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, bekerja sama, berempati tinggi.
i. Menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan kelompok yang berbeda dengan umpan balik orang lain.
j. Menerima perspektif yang bermacam-macam dalam masalah sosial dan politik.
k. Mempelajari keterampilan yang berhubungan dengan penengah sengketa (mediator), berhubungan dengan mengorganisasikan orang untuk bekerja sama dengan orang dari berbagai latar belakang dan usia.
l. Tertarik pada pekerjaan sosial, konseling, manajemen, atau politik.
m. Membentuk proses sosial atau model yang baru.

Indragiri juga mengemukakan pendapatnya bahwa ciri-ciri anak dengan kecerdasan sosial sebagai berikut:[21]

a. Anak memiliki banyak teman.
b. Anak mampu bekerjasama dengan orang lain.

[21] Indragiri A, *Kecerdasan Optimal:Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Penerbit Starbooks, 2010), 87-88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Anak berhubungan dengan lingkungan sekitarnya dengan baik (mengenal orang-orangnya dengan baik).
d. Anak banyak bergabung dalam aktivitas kelompok, semisal mengikuti acara di kampung, kerja bakti, bakti sosial, belajar bersama, dan semacamnya.
e. Anak menjadi penengah ketika teman-temannya atau orang lain bertikai.
f. Anak menyukai permainan kelompok.
g. Anak berempati terhadap orang lain.
h. Anak memiliki bakat kepemimpinan.
i. Anak suka berbagi, dan
j. Anak ketika diminta mengajari orang lain, ia melakukannya dengan senang hati.

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Munif Chatib dalam bukunya yang berjudul Gurunya Manusia bahwa model pembelajaran adalah sebuah sistem proses pembelajaran yang utuh, mulai dari awal sampai akhir. Model pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan teknik pembelajaran.[22]

Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.[23] Merujuk pemikiran Joyce fungsi model adalah "*each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives".* Melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.[24]

2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Nurhadi mengartikan pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permasalahan.[25]

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang didasarkan atas kerja kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan khusus. Selain itu,

---

[22] Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara*, (Bandung: Penerbit Kaifa, 20111), 128.
[23] Sihabudin, *Strategi Pembelajaran,* (Surabaya: UINSA Press, 2014), 60.
[24] Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 46.
[25] Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK,* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memecahkan soal dalam memahami suatu konsep yang didasari rasa tanggung jawab dan berpandangan bahwa semua siswa memiliki tujuan yang sama. Model pembelajaran kooperatif digunakan agar pembelajaran lebih efektif dan berjalan sesuai dengan fitrah siswa sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri, namun selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain untuk memelajari gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

3. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki tujuan berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan menurut Slavin, tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.[26]

Fase utama atau langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif adalah:

Tabel 2.1
Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif[27]

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Fase 1 Menyampaikan	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang

[26] Nur Ridho, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Skp Unair, 2011), 2.
[27] U. Nugroho, *et.al.*, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berorientasi Keterampilan Proses", *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, Volume 5: No 1 (April, 2009), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
tujuan dan memotivasi siswa.	pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.	tujuan belajar yang harus dicapai.
Fase 2 Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada siswa baik dengan peraga atau teks.	Siswa memperhatikan informasi dan penjelasan dari guru secara aktif.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan pada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi yang efisien.	Siswa membentuk kelompok-kelompok belajar dengan bantuan dari guru.
Fase 4 Membantu kerja kelompok dalam belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dalam kelompok-kelompok belajar yang telah dibentuk.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.	Siswa menerima hasil evaluasi belajarnya atau mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.	Siswa dapat termotivasi untuk belajar dengan adanya penghargaan dari guru.

4. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang paling sederhana.[28] Dalam pembelajaran ini peserta didik akan belajar bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat-lima orang untuk menguasai materi yang disampaikan guru. Gagasan utama dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah untuk memotivasi peserta didik supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru.

Dalam model pembelajaran Kooperatif tipe STAD, siswa dibagi dalam kelompok belajar yang terdiri atas empat atau lima siswa yang merupakan campuran akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang atau rendah atau bervariasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis atau kelompok sosialnya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam kelompok mereka untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai pelajaran. Selanjutnya semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri dan antar anggota kelompok tidak boleh saling membantu.[29]

[28] Warsono dan Hariyono, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Surabaya: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 197.
[29] Lita, *Cooperative Learning Robert E Slavin*, (Bandung: PT Nusa Media, 2009), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim. Kegiatan pembelajaran dengan STAD terdiri dari beberapa tahan sebagai berikut:[30]

a. Persiapan materi

Pembelajaran kooperatif tipe STAD diawali dengan penyampaian materi pelajaran oleh guru kepada seluruh siswa dalam kelas.

b. Kegiatan belajar kelompok

Setiap kelompok bekerja bersama untuk menyelesaikan lembar kegiatan siswa yang diberikan guru. Selain itu setiap siswa dalam kelompok saling membantu sampai semua anggota kelompok paham akan materi tersebut.

c. Tes individual

Setelah kerja kelompok selesai, dilakukan pemberian kuis yang harus dikerjakan oleh setiap siswa dan tidak boleh saling membantu.

d. Perhitungan peningkatan skor individual

Peningkatan skor individual dilakukan dengan melihat ada tidaknya peningkatan nilai dalam tes individual setelah pembelajaran dengan STAD dengan skor dasar.

e. Penghargaan kelompok

[30] Ibid, 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penghargaan diberikan kepada kelompok yang memperoleh rata-rata poin perkembangan tertinggi. Rata-rata poin perkembangan dihitung dengan cara menjumlahkan poin perkembangan seluruh anggota dibagi dengan jumlah kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam implementasinya membutuhkan tekad, inovasi dan kesabaran guru dalam merancang pembelajaran sehingga peserta didik benar-benar menjadi tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru merasa lebih ringan pekerjaannya, karena untuk memahami materi pelajaran guru sudah dibantu oleh siswa sehingga penanganan kesulitan belajar siswa lebih mudah. Bagi siswa dapat memperoleh pengalaman hidup bersama melalui kerja sama dalam kelompok, mampu memberikan sikap percaya diri, karena dalam pembelajaran ada saling ketergantungan positif. Ketergantungan semacam ini selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Jadi hal yang menarik dari pembelajaran ini adalah adanya harapan selain memiliki dampak pembelajaran, yaitu berupa peningkatan hasil belajar (*student achievement*) juga mempunyai dampak pengiring seperi keterampilan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterampilan sosial ini mutlak diperlukan dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat dan kehidupan bernegara.[31]

5. Langkah-Langkah Model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Aktivitas ini mendorong siswa untuk terbiasa bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah, tetapi pada akhirnya bertanggung jawab secara mandiri.[32]

Sintaks atau Cara Kerjanya

a. Guru membentuk kelompok heterogen yang isinya sekitar 4-6 orang. Dalam pengertian heterogen ada siswa laki-laki ada siswa perempuan, dari berbagai suku dan ras.
b. Guru melakukan presentasi, menyajikan pelajaran.
c. Guru memberi tugas dalam kelompok.
d. Guru membolehkan siswa yang cepat belajar untuk mengajari siswa yang lambat belajar sampai akhirnya semua siswa menjadi tahu.
e. Guru memberi kuis atau soal. Dalam hal ini, tidak boleh ada siswa yang saling memberi tahu.
f. Guru melakukan refleksi dan evaluasi.

[31] Ni Made Sunilawati dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matemartika Ditinjau dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas IV SD", *E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha-Jurusan Pendidikan Dasar*, Vol.3, (2013), 3-4.
[32] Warsono dan Hariyono, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*…, 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kelebihan Model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Menurut Sayyidatul Karimah, Kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) sebagai berikut :[33]

a. Dapat mengembangkan prestasi peserta didik, baik hasil tes yang dibuat oleh guru maupun tes baku.
b. Rasa percaya diri peserta didik meningkat, peserta didik merasa lebih terkontrol untuk keberhasilan akademiknya, dan mulai menghubungkan antara keberhasilan dengan usahanya.
c. Strategi kooperatif memberikan perkembangan yang berkesan pada hubungan interpersonal di antara anggota kelompok yang berbeda etnis.

Berikut kelebihan penggunaan STAD menurut Rusman, yaitu:[34]

a. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran dengan rekan sebaya *(peerteaching)* yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.
b. Dalam model ini, siswa memiliki dua tanggung jawab belajar. yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

[33] Sayyidatul Karimah, "Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD (Student Team Achievement Division)*", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Vol. 1: No.1 (Januari, 2013), 73.
[34] Rusman, *Model-Model PembelajaranMengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 203-204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Model ini dapat mengurangi sifat individualistis siswa.

Sedangkan kelebihan model STAD menurut Slavin yaitu sebagai berikut:[35]

a. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara.
b. Menggalakkan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik.
c. Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak.

7. Kelemahan Model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Selain berbagai kelebihan, model STAD ini juga memiliki kelemahan. Semua model pembelajaran memang diciptakan untuk memberi manfaat yang baik atau positif pada pembelajaran, tidak terkecuali model STAD ini. Namun, terkadang pada sudut pandang tertentu, langkah-langkah model tersebut tidak menutup kemungkinan terbukanya sebuah kelemahan, yaitu sebagai berikut:[36]

a. Berdasarkan karakteristik STAD jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (yang hanya penyajian dari guru), pembelajaran menggunakan

[35] Slavin, R. E, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2005), 103.
[36] Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model ini membutuhkan waktu yang relatif lama, dengan memperhatikan langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis.

b. Model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator. Dengan asumsi tidak semua guru mampu menjadi fasilitaor, mediator dan motivator dan evaluator dengan baik. Disamping itu, guru sendiri peru lebih aktif lagi dalam mengembangkan kemampuannya tentang pembelajaran.

Kelemahan-kelemahan dalam penggunaan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) menurut Sayyidatul Karimah adalah sebagai berikut:[37]

a. Jika guru terlena tidak mengingat peserta didik agar selalu menggunakan keterampilan kooperatif dalam kelompoknya masing-masing, maka dinamika kelompok akan macet (tidak adanya saling ketergantungan, masing-masing anggota kelompok bekerja sendiri-sendiri).

b. Apapila jumlah anggota kelompok kurang diperhatikan, misalnya kurang dari 4 (hanya 3), maka seorang anggota laki-laki atau perempuan akan cenderung menarik diri dan kurang berbaur pada saat diskusi. Atau jika anggotanya lebih dari 5 orang, maka dalam pembagian tugas kemungkinan ada yang tidak mendapatkan tugas, sehingga akan berpeluang untuk hanya

[37] Sayyidatul Karimah, *Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD …*, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekedar membonceng dalam penyelesaian tugas-tugas dan pasif dalam diskusi.

c. Apabila ketua kelompok tidak dapat mengatasi konflik-konflik yang timbul secara konstruktif, maka kerja kelompok akan kurang efektif.

C. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.[38] Pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.[39]

Beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar sebagai berikut:

a. Gagne

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

b. Travers

Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

c. Cronbach

[38] Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), 24.
[39] Asep Jihad, *et.al.*, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Learning is shown by a change in behavior as a result of experience. (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman).

d. Harold Spears

Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction. (Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar serta mengikuti arah tertentu).

e. Geoch

Learning is change in performance as a result of practice. (Belajar adalah perubahan perbuatan sebagai hasil latihan).

f. Morgan

Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience. (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman). [40]

Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan beraksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

[40] Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi. Kegiatan pembelajaran dapat terwujud melalui pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.[41]

3. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pada perkembangan kurikulum saat ini mata pelajaran untuk pendidikan tingkat dasar menggunkan mata pelajaran tematik, pembelajaran tematik merupakan mata pelajaran yang mengadakan hubungan yang erat dan serasi antara berbagai aspek yang mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar. Oleh karena itu, pembelajaran tematik sering juga disebut dengan pembelajaran terpadu.

Keuntungan pembelajaran tematik bagi peserta didik sebagai berikut: 1) Peserta didik lebih mudah memusatkan perhatiannya padasebuah tema. 2) Peserta didik dapat mempelajari berbagai kompetensi dasar dalam sebuah tema. 3) Pembelajaran lebih berkesan dan mendalam. 4) Kompetensi dasar dikaitkan dengan pengalaman peserta didik, sehingga pembelajaran lebih bermakna. 5) Lebih bermanfaat karena materi berbasis tema yang jelas. 6)

[41] Ibid, 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran lebih menggairahkan karena peserta didik mampu berkomunikasi dengan kehidupan nyata.

Konsep pembelajaran tematik merupakan pengembangan dari pemikiran dua orang tokoh pendidikan yakni Jacob tahun 1989 dengan konsep pembelajaran *interdisipliner* dan *Fogarty* pada tahun 1991 dengan konsep konsep pembelajaran yang *terpadu*. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar-mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna.[42]

Bermakna artinya bahwa pada pembelajaran tematik peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar-konsep dalam intra maupun antar-mata pelajaran.

4. Prinsip Pembelajaran Tematik

Beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik integratif sebagai berikut.

a. Pembelajaran tematik integratif memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari mata pelajaran.

[42] Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pembelajaran tematik integratif perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna.
c. Pembelajaran tematik integratif tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya pembelajaran tematik integratif harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.
d. Materi pelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.
e. Materi pelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

5. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut.[43]

a. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa *(student centered).* Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subyek belajar, sedangkan guru berperan

[43] Ibid, 89-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa diharapkan pada suatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal-hal yang lebih abstrak.

c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah sehari-hari.

d. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.

e. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun karakteristik dari pembelajaran tematik ini menurut TIM Pengembang PGSD adalah:[44]

a. Holistik, suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dalam beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
b. Bermakna, pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam-macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antarskemata yang dimiliki oleh siswa, yang pada gilirannya nanti, akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari.
c. Otentik, pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari.
d. Aktif, pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan *inquiry discovery* di mana siswa telibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.

6. Tema dalam Pembelajaran Tematik

Anak pada usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret, mulai menunjukkan perilaku yang mulai memandang dunia secara reflektif dan objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, mulai berpikir operasional untuk mengklasifikaikan benda-benda, membentuk dan mempergunakan

[44] Ibid, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana dan mempergunakan hubungan sebab akibat. Oleh karena itu, pembelajaran yang tepat adalah dengan mengaitkan konsep materi pelajaran dalam satu kesatuan yang berpusat pada tema adalah yang paling sesuai.[45]

Kegiatan pembelajaran akan bermakna jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman, bersifat individual dan kontekstual, anak mengalami langsung yang dipelajarinya, hal ini akan diperoleh melalui pembelajaran tematik. Pembelajran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran dapat memberikan pengalaman bermkna kepada peserta didik.

Tema berperan sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan beberapa muatan pelajaran sekaligus. Adapun muatan pembelajaran yang dipadukan adalah muatan pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, IPS, IPA, Matematika, Seni Budaya, dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Dalam Kurikulum 2013, tema sudah disiapkan oleh pemerintah dan sudah dikembangkan menjadi subtema dan satuan pembelajaran.

[45] Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dalam bahasa inggris disebut dengan istilah *Classroom Action Reseach.* Dari nama tersebut terkandung tiga kata yaitu "penelitian", "tindakan", dan "kelas". Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas di berbagai bidang. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam pelaksanaannya berbentuk rangkaian periode/siklus kegiatan. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa/mahasiswa yang dalam waktu yang sama dan tempat yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru/dosen yang sama.[46]

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.[47] Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh

[46]Ekawarna, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Referensi, 2013), 4.
[47]Suharsimi Ari Kunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru atau peneliti di suatu ruang kelas untuk meningkatan proses pembelajaran. Dengan adanya peningkatan proses pembelajaran, diharapkan adanya perubahan pembelajaran yang biasa saja menjadi pembelajaran yang lebih bermakna dan lebih baik dari pembelajaran sebelumnya.

Penelitian tindakan kelas memiliki tiga ciri pokok antara lain:

a. Inkuiri reflektif, yaitu permasalahan dalam penelitian tindakan kelas merupakan permasalahan yang nyata dalam pembelajaran di dalam kelas.
b. Kooperatif, yaitu adanya kerjasama antara peneliti dengan guru kelas atau antara guru kelas dengan pihak-pihak yang mengadakan perbaikan dalam proses pembelajaran.
c. Reflektif, yaitu penelitian bersifat berkelanjutan untuk mengetahui kemajuan atau peningkatan dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan dan melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.[48]

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kurt Lewin. Model Kurt Lewin menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan yang lain, khususnya PTK. Dikatakan demikian, karena dialah yang pertama kali memperkenalkan *Action Research* atau penelitian tindakan. Konsep pokok penelitian tindakan model Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu; perencanaan *(planning)*, tindakan *(acting)*, observasi *(observing)*, dan refleksi *(reflecting)*.[49]

[48] Ibid, 10.
[49] Hamzah B.Uno, *et.al.*, *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alur siklus penelitian tindakan kelas menurut Kurf Lewin, dijelaskan pada gambar berikut ini.

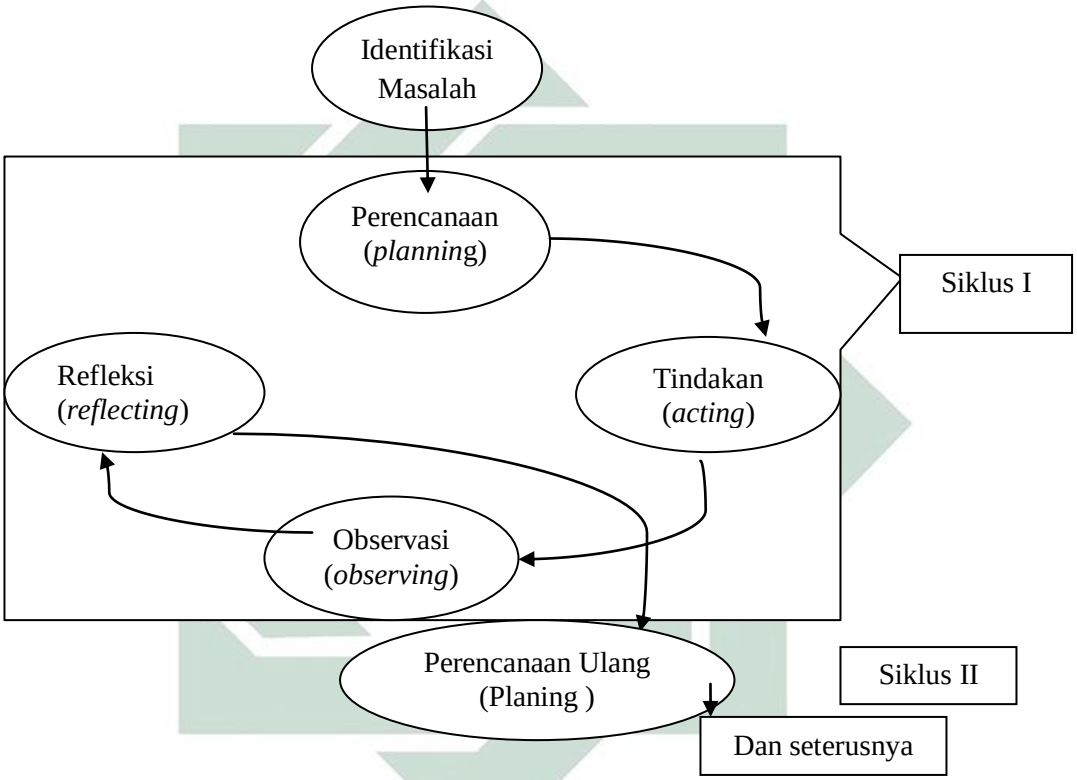

Gambar 3.1

Gambar Alur Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kurt Lewin[50]

Prasiklus dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan tanpa mendapat perlakuan. Apabila masalah sudah

[50] Nur Hamim, *et.al.*, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: PT Revka Petra Media, 2009), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan, kemudian masuk tahap siklus I. Berdasarkan bagan di atas diketahui langkah-langkah penelitian tindakan kelas dengan uraian sebagai berikut:[51]

1. Perencanaan *(Planning)*

   Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan fasilitas dari sarana pendukung yang diperlukan di kelas, mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

2. Tindakan *(Acting)*

   Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan yang telah dirumuskan pada RPP dalam situasi yang aktual, yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

3. Observasi (*Observing*)

   Pada tahap ini, kegiatan yang harus dilakukan peneliti adalah mengamati perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, memantau kegiatan diskusi atau kerja sama antar peserta didik dalam kelompok, mengamati pemahaman tiap-tiap anak terhadap penguasaan materi pembelajaran yang telah dirancang sesuai dengan tujuan penelitian.

4. Refleksi *(Reflecting)*

[51] Rido Kurnianto, et *al*, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: LAPIS PGMI), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap ini, kegiatan yang harus dilakukan adalah mencatat hasil observasi, mengevaluasi hasil observasi, menganalisis hasil pembelajaran, mencatat kelemahan-kelemahan untuk dijadikan bahan penyusunan rancangan siklus berikutnya sampai tujuan penelitian dapat tercapai.

Secara keseluruhan empat tahapan dalam PTK tersebut membentuk suatu siklus PTK yang digambarkan dalam bentuk spiral. Untuk mengatasi suatu masalah, mungkin diperlukan lebih dari satu siklus. Siklus-siklus tersebut saling terkait dan berkelanjutan. Siklus kedua dilaksanakan bila masih ada hal-hal yang kurang berhasil dalam siklus pertama.

B. Setting Penelitian dan Karakteristik Subyek Penelitian

1) Setting Penelitian

a. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini, dilaksanakan di kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender pendidikan madrasah, karena penelitian tindakan kelas membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif dalam kelas.

2) Karakteristik Subyek Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek penelitian yang akan dianalisis adalah siswa kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo, dengan jumlah siswa 18 orang dan siswi 9 orang. Penelitian ini dilakukan karena model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) juga belum pernah dilakukan oleh guru di sekolah tersebut. Sehingga peneliti berharap dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.

C. Variabel yang Diselidiki

Variabel-variabel menjadi pusat penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel input : Siswa kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo.
2. Variabel proses: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD).
3. Variabel output: Peningkatan Kecerdasan Interperonal siswa-siswi kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo.

D. Rencana Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam 2 siklus. Hal ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana kecerdasan interpersonal pada setiap siklus setelah diberikan tindakan. Jika penelitian pada siklus I dapat kekurangan maka penelitian pada siklus II lebih diarahkan pada perbaikan dan jika pada siklus I terdapat keberhasilan maka siklus II lebih diarahkan pada pengembangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum melakukan siklus I, peneliti melaksanakan prasiklus untuk mengetahui kecerdasan interpersonal siswa di kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo.

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan *(Planning)*

Pada tahap ini, peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyediakan instrumen kecerdasan interpersonal, mempersiapkan instrumen paduan wawancara guru dan siswa, dan mempesiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Tindakan *(Acting)*

Pada tahap pelaksanaan siklus I, peneliti dibantu oleh guru untuk melaksanakan skenario pembelajaran seperti yang telah direncanakan di dalam RPP (***ada pada lampiran 1).***

Langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian tujuan dan motivasi

   Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

2. Pembagian Kelompok

   Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari empat sampai lima siswa yang memprioritaskan heterogenesis (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Presentasi dari guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari.

4. Kegiatan belajar dengan tim (tim kerja)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru memberikan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan.

5. Kuis (evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap prestasi hasil kerja masing-masing kelompok.

6. Penghargaan prestasi tim

Pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru.

c. **Tahap Penagamatan *(Observing)***

Mengamati proses pembelajaran dan mengevaluasi lembar instrumen penelitian, sehingga dapat diketahui hasilnya. Hasil pengamatan tersebut digunakan untuk merencanakan tindak lanjut pada siklus berikutnya.

d. Tahap Refleksi *(Reflecting)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Melakukan refleksi dengan mengumpulkan dan menganalisis hasil temuan-temuan yang didapatkan selama proses pembelajaran.
2) Dari analisis tersebut, peneliti berdiskusi dengan guru mata pelajaran tentang hasil temuan dalam proses pembelajaran.
3) Melakukan revisi untuk merancang perbaikan tindakan pada siklus yang kedua.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan *(Planning)*

Pada tahap perencanaan siklus diawali dengan refleksi dan analisis penelitian terhadap kecerdasan interpersonal pada siklus I, dengan mengidentifikasi permasalahan, menganalisa permasalahan, dan mencari alternatif pemecahan masalah. Dari hasil tersebut peneliti akan melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Menyusun rencana pembelajaran pada siklus II dengan memperhatikan kekurangan yang terjadi dalam siklus I.
2. Menyiapkan instrumen pengumpulan data yaitu: lembar wawancara, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, angket kecerdasan interpersonal dan tes tulis.
3. Menyiapkan bahan ajar berupa lembar kerja siswa.
4. Menyiapkan media pembelajaran yang berkaitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tahap tindakan *(Acting)*

Pada tahap pelaksanaan siklus II peneliti dibantu oleh guru melaksanakan skenario pembelajaran seperti yang telah direncanakan di dalam RPP yaitu guru melaksanakan pembelajaran tematik dengan materi yang sama berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada silus pertama.

c. Tahap Pengamatan *(Observing)*

Pada tahap ini peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran.

d. Tahap Refleksi *(Refleting)*

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua seperti pada siklus pertama, serta menganalisis untuk membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo.

E. Data dan Cara Pengumpulannya

1. Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Adapun data yang akan diambil dalam penelitian ini melipui dua macam:

1. Data kualitatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambaran umum tentang penelitian tindakan kelas, materi yang disampaikan dalam penelitian tindakan kelas, serta pengaruh kecerdasan interpersonal siswa.

2. Data kuantitatif

Nilai hasil pengamatan dan angket kecerdasan interpersonal siswa terhadap proses pembelajaran.

b. Sumber data

1. Sumber data primer : guru, siswa, dan hasil penelitian.
2. Sumber data sekunder : hasil banyaknya siswa yang aktif dalam pembelajaran.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa metode untuk menggali informasi yang dibutuhkan antara lain sebagai berikut:

a. Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi tentang perilaku manusia yang terjadi dalam kenyataan.[52] Observasi ini dilakuakan bertujuan untuk mengamati secara langsung mengenai kondisi pembelajaran yang terjadi dalam kelas baik sebelum maupun sesudah digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Adapun

[52] Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi aktivitas siswa dan pedoman observasi aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran (***ada pada lampiran 3 dan 4***).

b. Angket kemampuan interpersonal

Angket atau kuesioner adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti.[53] Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kecerdasan interpersonal siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD), skala yang digunakan dalam adalah skala *likert* yaitu skala yang disusun dalam bentuk item instrumen yang berupa pernyataan dan diikuti oleh beberapa respon yang menunjukkan tingkatan.[54] Skala *likert* yang digunakan memiliki empat kategori, yaitu seringkali, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. (***ada pada lampiran 6***).

c. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dengan bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[55] Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan

[53] Ibid, 128.
[54] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 180
[55] Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru dan siswa. Teknik wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan interpersonal siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Instrumen yang digunakan adalah "Pedoman Wawancara" (***ada pada lampiran 5***).

d. **Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.[56] Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang ada di sekolah sebagai penunjang informasi. Data tersebut meliputi:

a. Susunan stuktur sekolah, nama dewan guru, dan data lain yang menunjang selama penelitian.
b. Foto saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

F. Analisis Data

Berikut ini merupakan cara yang dilakukan untuk menganalisis data:

1. Penilaian Observasi Guru dan Siswa

[56] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perhitungan skor observasi guru dan siswa menggunakan rumus sebagai berikut:[57]

$$N_A = \frac{Skor\ perolehan}{Skor\ maksimal} \times 100 \text{.....(Rumus 3.1)}$$

Analisis ini dilakukan ketika tahap refleksi dan hasil analisis digunakan sebagai bahan refleksi sebagai pertimbangan membuat perencanaan pada siklus berikutnya.

Tabel 3.1
Kriteria Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Sangat Baik	$81.26 \leq n \leq 100$
Baik	$62.51 \leq n < 81.25$
Cukup Baik	$43.76 \leq n < 62.50$
Kurang Baik	$25 \leq n < 43.75$

2. Angket kemampuan interpersonal

Untuk menghitung angket kemampuan interpersonal dengan pensekoran sebagai berikut:

Untuk nomor item jawaban sering kali = 3, jawaban kadang-kadang = 2, jawaban *jarang* = 1, dan jawaban *tidak pernah* = 0. Setelah jumlah keseluruhan skor anda jumlahkan, lalu bandingkan dengan norma di bawah ini:[58]

70 – 90 = Tinggi

40 – 69 = Sedang

39 – 0 = Rendah

[57] Mustahdi dan Sumiyah, *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VII*, (Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif, 2013), 18.
[58] T. Safaria, *Interpersonal Intelligence* …, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mendapatkan nilai persentase kemampuan interpersonal siswa menggunakan rumus sebagai berikut:[59]

$$P = \frac{f}{n} \times 100\% \quad \text{.....(Rumus 3.2)}$$

Keterangan:

P : Persentase kemampuan interpersonal siswa

f :Jumlah siswa dengan kemampuan interpersonal dalam kategori sedang

n : Jumlah seluruh siswa di kelas V-A

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini didukung dengan penggunaan analisis statistic deskriptif. Teknik *analisis statistic* dalam penelitian ini antara lain penyajian data melalui tabel atau grafik yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kecerdasan interpersonal siswa setelah dilakukannya tindakan.hal ini dapat dilihat dari hasil skor angket yang telah diberikan ke siswa. Angket kemampuan interpersonal harus valid, reliabel, dan mempunyai sensivitas yang baik sebelum digunakan untuk menguji kefektifan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD).* Teknik untuk mengukur validitas, reliabilitas adalah sebagai berikut.

1. Validitas

Perhitungan validitas dilakukan dengan menggunkan program SPSS 16.0. setelah memasukkan data ke program SPSS 16.0 kemudian peneliti dapat

[59] Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisis validitas kontruksi. Validitas kontruksi dikatakan baik apabila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya ≥ 0,3.[60]

2. Reliabilitas

Perhitungan reliabilitas juga menggunakan program SPSS 16.0 apabila hasilnya mempuyai koefisien reliabilitas lebih dari 0.4 maka dikatakan reliabel.

G. Indikator Kinerja

Indikator kinerja adalah suatu kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan atau memperbaiki pembelajaran di kelas. Dalam suatu penelitian, indikator kinerja harus realistik dan dapat diukur.[61]

Peningkatan kecerdasan interpersonal siswa diukur sebelum ada tindakan perbaikan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dan susudah adanya tindakan perbaikan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Tes kecerdasan interpersonal siswa dilakukan dengan memberi nilai pada kalimat-kalimat yang telah diterapkan. Berbagai kalimat berkaitan dengan lingkungan sosial siswa maupun tanggapan siswa akan lingkungan tersebut. Adapun indikator dalam penelitian ini adalah:

[60] Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2012), 126.
[61] Suharsimi Ari Kunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Nilai observasi aktivitas guru dan siswa minimal mencapai predikat tinggi atau ≥ 80 dari kriteria keberhasian yang digunakan.[62]
2. Jumlah skor angket kecerdasan interpersonal masuk dalam kategori sedang 40-69.[63]

H. Tim Peneliti dan Tugasnya

Penelitian tindkan kelas ini menggunakan bentuk kolaborasi, antara guru kelas dan mahasiswa sebagai peneliti. Selain sebagai kolabolator, guru juga berperan sebagai observator bersama-sama dengan peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Mereka bertanggung jawab penuh pada penelitian tindakan kelas ini. Penelitian kolaborasi dikatakan ideal karena adanya upaya mengurangi unsur subyektivitas yang dilakukan peneliti. Peneliti dan kolabolator terlibat sepenuhnya dalam perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi pada tiap-tiap siklusnya. Adapun peneliti dalam penelitian ini adalah:

Adapun tim peneliti dalam penelitian ini adalah :

b. Peneliti

Nama: Murnia Sari

Tugas:

a. Bertanggung jawab atas kelancaran pelaksanaan kegiatan.
b. Menyusun RPP, instrumen penelitian, lembar observasi guru dan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

---

[62] Zainal Agip, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), 41.
[63] T. Safaria, *Interpersonal Intelligence* …, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD).
d. Mendeskripsikan hasil observasi PTK.
e. Menganalisis hasil penelitian tiap siklus.
f. Menyusun laporan penelitian.

c. Guru Kolaborasi

Nama: Umi Kulsum, S.Pd sebagai guru kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo

Tugas:

a. Mitra kerja peneliti dalam mengumpulkan data.
b. Mengamati pelaksanaan pembelajaran.
c. Bertanggung jawab atas kelancaran semua jenis kegiatan pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Prasiklus

Pelaksanaan kegiatan prasiklus dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data angket kecerdasan interpersonal dan wawancara. Berdasarkan hasil angket kecerdasan dan wawancara dengan guru kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo, kemampuan yang bekaitan dengan kecerdasan interpersonal belum optimal. Hal ini terlihat masih adanya siswa yang belum berbaur dengan siswa lain di kelas. Siswa masih menunjukkan kurangnya rasa empati, kepekaan, kepemimpinan dan sosialisasi dengan teman-temannya maupun dengan gurunya. Selain itu siswa yang mengalami permasalahan kecerdasan interpersonal cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran serta mengalami kesulitan dalam bekerja dalam kelompok serta cenderung dijauhi oleh siswa lain. Hal ini mempengaruhi kegiatan pembelajaran dimana siswa cenderung pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, kondisi ini mempengaruhi interaksi sosial dengan siswa lain maupun dengan warga sekolah.

Pada dasarnya sekolah juga turut berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal pada siswa, karena tinggi rendahnya kecerdasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpersonal bukan dipengaruhi oleh faktor hereditas, namun dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Karena kecerdasan interpersonal bersifat bisa berubah dan bisa ditingkatkan. Karena lebih merupakan proses belajar dari pengalaman sehari-hari. Sehingga dibutuhkan pengarahan dan bimbingan dalam menumbuh kembangkan kecerdasan interpersonal siswa.[64]

Melalui kegiatan pembelajaran guru dapat mengembangkan berbagai model pembelajaran yang ada, guna membantu perkembangan kecerdasan interpersonal pada siswa. Kecerdasan interpersonal pada siswa dapat membantu siswa untuk mengatasi permasalahan dalam komunikasi baik selama kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari dengan teman sebaya. Tanpa kecerdasan interpersonal berbagai masalah sosial akan timbul, menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga siswa tidak terbiasa hidup dalam lingkungan sosial.

Dapat dilihat dari data hasil angket kecerdasan interpersonal siswa kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo sebelum diberikan tindakan adalah sebagai berikut:[65]

---

[64] Said Darnius, "Hubungan Kecerdasan Interpersonal Siswa dengan Perilaku *Verbal Bullying* di SD Negeri 40 Banda Aceh", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol.1 (Oktober, 2015), 12.
[65] Hasil Angket Kecerdasan Interpersonal Kelas V-A di MINU Waru II, Jum'at, 20 Juli 2018, 08.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1
Frekuensi Skor Kecerdasan Interpersonal

Interval Skor Kecerdasan Interpersonal	Kategori	Frekuensi Kelas V-A
70 - 100	Tinggi	3 siswa
40 - 69	Sedang	10 siswa
0 - 39	Rendah	14 siswa
Jumlah		27 siswa

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi berjumlah 3 orang (11%), siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal sedang berjumlah 10 orang (37%), dan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah berjumlah 14 orang (52%).

Rendahnya tingkat kecerdasan interpersonal siswa ketika proses pembelajaran memicu siswa malas bertanya, sehingga siswa hanya menunggu apa yang diperintahkan guru dan interaksi hanya berjalan satu arah. Kondisi seperti ini akan membuat siswa menjadi pasif dan menganggap guru adalah satu-satunya sumber belajar.

Menunjukkan bahwa perlu adanya upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa, maka dibutuhkan tindakan perbaikan dalam pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk aktif. Salah satu model pembelajaran yang memicu keaktifan siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model pembelajaran ini dapat menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk terjadinya interaksi belajar mengajar yang lebih efektif sesama teman. Model ini diharapkan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain disertai keterampilan berkomunikasi yang juga baik karena siswa harus dapat mengungkapkan pendapat, pikiran, dan perasaannya saat dibutuhkan.[66]

2. Siklus I

Penelitian siklus I dilaksanakan setelah prasiklus pada Jumat 20 Juli 2018 kemudian ditindak lanjuti dengan melaksanakan siklus I pada Senin, 23 Juli 2018. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa tahap, diantaranya perencanaan *(Plannning)*, pelaksanaan *(Acting)*, pengamatan *(Observing)*, dan refleksi (*Reflecting)*.

a. Perencanaan

Pelaksanaan pada siklus I direncanakan satu kali pertemuan yang dilaksanakan dalam waktu 2 x 35 menit. Perencanaan pembelajaran pada siklus I, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tematik tema 1 subtema 1 pembelajaran ke-3 menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), menyiapkan bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran seperti buku dan lembar kerja

[66]Arief Rahman Hakim, "Kecerdasan Interpersonal Siswa melalui *Model Student Team Achievement Divisions*" *Elementary School Education Journal*, Vol 2 (Februari, 2018), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa, menyiapkan angket kecerdasan interpersonal, lembar observasi aktivitas guru, dan lembar observasi aktivitas siswa.

b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan siklus I dilakukan pada hari Senin, 23 Juli 2018 di kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo, dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2x35 menit). Pada pukul 09.00-10.10 WIB. Siswa yang hadir 27 siswa, 18 siswa laki-laki, dan 9 siswa perempuan.

Pada kegiatan pendahuluan, guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam, sebelum memulai pelajaran guru menanyakan kepada siswa kesiapan dan kenyamanan untuk belajar, mengawali pembelajaran dengan membaca do'a bersama-sama, menanyakan kehadiran siswa (presensi), melakukan apersepsi dengan menanyakan hal konkret terkait materi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru membentuk 5 kelompok heterogen yang isinya 5-6 siswa, menunjuk satu siswa untuk membacakan teks "Gotong Royong Modal Dasar Pembangunan", guru menjelaskan kepada siswa mengenai pengertian ide pokok, kalimat utama dan kalimat penjelas, membagikan lembar kerja siswa 1 "Menentuan ide pokok setiap paragraf dalam bacaan" kepada masing-masing kelompok, memberikan kesempatan kepada siswa yang cepat memahami materi untuk mengajari siswa yang masih kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami materi, dan meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan tugas yang telah diselesaikan.

Guru menjelaskan kepada siswa mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila, membagikan lembar kerja siswa 2 “Menganalisa sikap-sikap yang sesuai dengan sila-sila pancasila” kepada masing-masing kelompok, memberikan kesempatan kepada siswa yang cepat memahami materi untuk mengajari siswa yang masih kurang memahami materi. Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan tugas yang telah diselesaikan di depan kelas, guru memberikan *reward* kepada kelompok terbaik, guru memberikan penguatan materi yang telah dipelajari, dan memberikan kuis tentang materi yang telah dipelajari.

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa melakukan tanya jawab melakukan refleksi tentang materi yang telah dipelajari, menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan, melakukan evaluasi. Setelah itu guru melakukan tindak lanjut dengan memberi tugas membaca materi selanjutnya yaitu “Kondisi Geografis Wilayah Indonesia”. Pelajaran di tutup dengan membaca hamdalah bersama, dan mengucapkan salam.

Selanjutnya peneliti memberikan angket kemampuan interpersonal siswa, hasil angket kemampauan interpersonal inilah yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal siswa.

c. Hasil Pengamatan

Pada tahap pengamatan siklus I, dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan siklus I. Tahap ini dilaksanakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Ha-hal tersebut dapat diketahui berdasarkan grafik berikut ini.

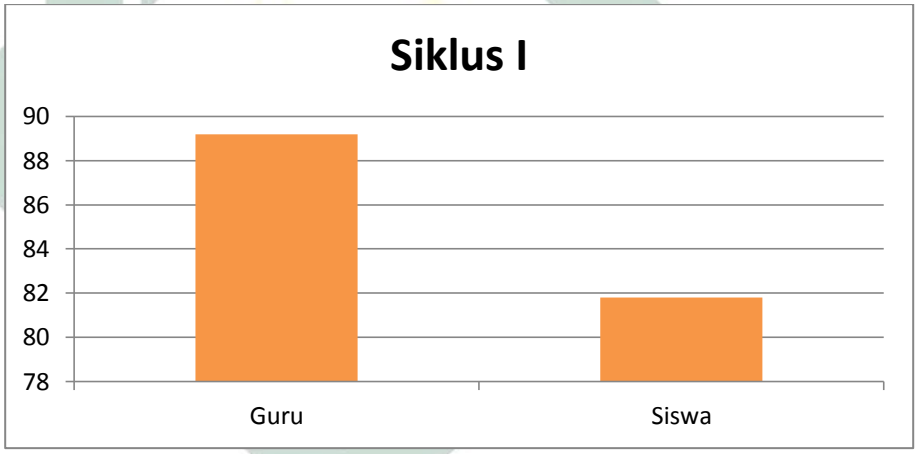

Grafik 4.1
Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I

Berdasarkan grafik di atas skor secara keseluruhan dapat diperoleh hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I adalah 89,2, dengan skor yang diperoleh sebanyak 100 sehingga dalam perhitungannya skor yang diperoleh dibagi dengan skor maksimal maka 100/112 x 100 diperoleh 89,2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I adalah 81.8 dengan skor yang diperoleh sebanyak 72 sehingga dalam perhitungannya skor yang diperoleh dibagi dengan skor maksimal maka 72/88x 100 diperoleh 81.8.

Data kecerdasan interpersonal diperoleh melalui angket dengan 30 butir pernyataan yang dikumpulkan dari 27 siswa (responden). Pemberian skor dilakukan menggunakan skala Likert, menggunakan 4 alternatif jawaban, yaitu sering kali, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah.

Data hasil angket kecerdasan interpersonal siswa kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Frekuensi Skor Kecerdasan Interpersonal

Interval Skor Kecerdasan Interpersonal	Kategori	Frekuensi Kelas V-A
70 – 100	Tinggi	6 siswa
40 – 69	Sedang	19 siswa
0 – 39	Rendah	2 siswa
Jumlah		27 siswa

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi berjumlah 6 orang (22.3%), siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal sedang berjumlah 19 orang (70.3%), dan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah berjumlah 2 (7.4%).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Refleksi

Data yang diperoleh dari proses pembelajaran kemudian dianalisis dan direfleksikan sebagai alat evaluasi untuk memperbaiki siklus selanjutnya. Temuan yang diperoleh kemudian dijadikam acuan pada perumusan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada kegiatan selanjutnya atau siklus II.

Berdasarkan analisis observasi aktivitas guru, aktivitas siswa dan angket kecerdasan interpersonal. Kekurangan pada siklus I diantaranya sebagai berikut:

1. Guru harus memperhatikan jumlah anggota kelompok.
2. Guru harus lebih aktif memotivasi siswa agar selalu menggunakan keterampilan kooperatif, melakukan interaksi dalam kelompoknya dalam menyelesaikan tugas kelompoknya.
3. Untuk mengurangi dominasi siswa yang pandai, guru perlu menambah LKS untuk masing-masing kelompok sehingga tiap-tiap kelompok mendapat dua LKS.
4. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk menjelaskan tugas kelompoknya agar ketergantungan terhadap siswa yang lain dapat dikurangi.
5. Guru perlu memberikan bimbingan yang merata kepada siswa dan dalam pembahasan LKS tuntas dibahas supaya pemahaman siswa lebih mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kecerdasan interpersonal dalam kegiatan pembelajaran belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan sehingga perlu dilakukan **siklus II**.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II tidak jauh beda dengan perencanaan pada siklus I. Namun, ada beberapa hal yang harus diperbaiki dari siklus I, karena belum tercapainya indikator kinerja yang telah dirancang peneliti. Oleh karena itu, penelitian belum dianggap selesai, sehingga perlu dilakukan siklus II. Adapun hal-hal yang dipersiapkan adalah perangkat pembelajaran (RPP, media, lembar kerja), angket kecerdasan interpersonal, lembar observasi aktivitas guru, dan lembar observasi aktivitas siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan rencana tindakan yang telah dirancang pada tahap perencanaan. Pelaksanaan tindakan pada siklus II tidak jauh beda dengan siklus I pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, maupun kegiatan penutup. Dengan adanya perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran diharapkan siswa dapat lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami materi yang telah diajarkan. Dengan demikian indikator kinerja yang telah ditentukan dapat tercapai.

Pelaksanaan siklus II dilakukan pada Kamis, 26 Juli 2018. dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2x35 menit). Pada pukul 10.00-11.10 WIB. Siswa yang hadir 27 siswa, 18 siswa laki-laki, dan 9 siswa perempuan.

Pada kegiatan pendahuluan, guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam, sebelum memulai pelajaran peneliti menanyakan kepada siswa kesiapan dan kenyamanan untuk belajar, mengawali pembelajaran dengan membaca do'a bersama-sama. Menanyakan kehadiran siswa (presensi), melakukan apersepsi dengan menanyakan hal konkret terkait materi sikap-sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti meliputi membentuk 6 kelompok heterogen yang isinya sekitar 4-5 orang, menunjuk satu siswa untuk membacakan teks "Gotong Royong Modal Dasar Pembangunan", menjelaskan kepada siswa mengenai pengertian ide pokok, kalimat utama dan kalimat penjelas, membagikan lembar kerja siswa 1 "Menentuan ide pokok setiap paragraf dalam bacaan" kepada masing-masing kelompok, memberikan kesempatan kepada siswa yang cepat memahami materi untuk mengajari siswa yang masih kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami materi, dan meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan tugas yang telah diselesaikan.

Guru menjelaskan kepada siswa mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila, membagikan lembar kerja siswa 2 “Menganalisa sikap-sikap yang sesuai dengan sila-sila pancasila” kepada masing-masing kelompok, memberikan kesempatan kepada siswa yang cepat memahami materi untuk mengajari siswa yang masih kurang memahami materi. Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan tugas yang telah diselesaikan di depan kelas, Guru memberikan *reward* kepada kelompok terbaik, Guru memberikan penguatan materi yang telah dipelajari, dan memberikan kuis tentang materi yang telah dipelajari.

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa bertanya jawab melakukan refleksi tentang materi yang telah dipelajari, menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan, melakukan evaluasi. Setelah itu Guru melakukan tindak lanjut dengan memberi tugas membaca materi selanjutnya yaitu “ Kondisi Geografis Wilayah Indonesia”. Pelajaran di tutup dengan membaca hamdalah bersama, dan mengucapkan salam.

c. Hasil Pengamatan

Pada tahap pengamatan siklus II, dilaksanakan bersamaan dengan tahap pelaksanaan siklus II. tahap ini diaksanakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Ha-hal tersebut dapat diketahui berdasarkan gambar grafik berikut ini.

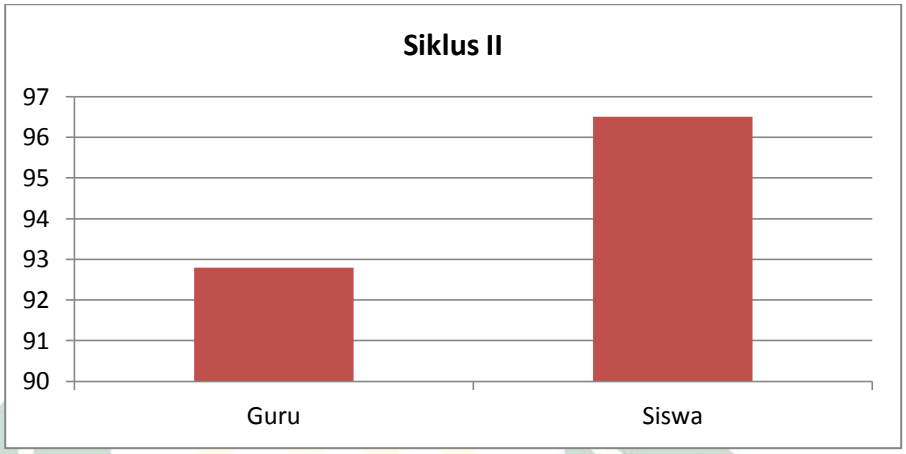

Grafik 4.2
Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus II

Untuk menghitung nilai observasi aktivitas guru dan siswa, peneliti menggunakan rumus 3.1 sebagai berikut.

$$p = \frac{skor\ yang\ diperoleh}{skor\ maksimal}\ x\ 100$$

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa nilai aktivitas guru pada siklus II adalah 92.8 dengan skor yang diperoleh sebanyak 104 sehingga dalam perhitungannya skor yang diperoleh dibagi dengan skor maksimal maka 104/112 x 100 diperoleh 92.8.

Aktivitas siswa pada siklus II memiliki nilai 96.5 dengan skor yang diperoleh sebanyak 85 sehingga dalam perhitungannya skor yang diperoleh dibagi dengan skor maksimal maka 85/88x 100 diperoleh 9.5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data hasil angket kecerdasan interpersonal siswa kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Frekuensi Skor Kecerdasan Interpersonal

Interval Skor Kecerdasan Interpersonal	Kategori	Frekuensi Kelas V-A
70 - 100	Tinggi	12 siswa
40 - 69	Sedang	15 siswa
0 - 39	Rendah	0 siswa
Jumlah		27 siswa

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi berjumlah 12 orang (44.4%), siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal sedang berjumlah 15 orang (55.6%), dan tidak ada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.

d. Refleksi

Peneliti telah melakukan perbaikan pada siklus II setelah menganalisis adanya kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I. Secara umum, pembelajaran yang dilakukan pada siklus II dapat dinyatakan sudah baik. Hasil refleksi siklus II yaitu:

1. Penggunaan dua LKS untuk satu kelompok sangat baik sehingga ketergantungan terhadap peserta didik yang pandai berkurang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pada pelaksanaan siklus II, kelas lebih tertib, aktif dan kondusif. Selain itu, antusias siswa terhadap proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Proses diskusi kelompok juga berjalan sesuai rencana, semua anggota dalam kelompok berperan aktif dalam bekerjasama. Terealisasinya rencana-rencana berdasarkan refleksi pada siklus I, menjadikan siklus II telah berhasil mencapai indikator kinerja yang ditetapkan. Sehingga tidak perlu dilakukan pada siklus III.

B. Pembahasan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran tematik kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo, dilaksanakan dalam dua siklus. Proses pembelajaran pada siklus I dan II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) lebih diarahkan untuk melaksanakan tugas-tugas secara berkelompok untuk mengerjakannya. Hal ini berarti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memimpin suatu kelompok, berpikir dan bekerjasama.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam implementasinya sangat memerlukan tekad, inovasi dan kesabaran guru dalam merancang pembelajaran sehingga siswa benar-benar menjadi tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) mengajarkan siswa untuk dapat bekerjasama dengan baik dengan orang lain, mendorong kolaborasi, berkompromi, dan bermusyawarah mencapai kesepakatan, serta secara umum menyiapkan mereka untuk dunia hubungan personal.

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah adanya kerjasama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi saling membantu dalammenguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.[67]

Siswa dapat memperoleh pengalaman hidup bersama melalui kerja sama dalam kelompok, mampu memberikan sikap positif dan percaya diri, karena dalam pembelajaran ada saling ketergantungan positif. Ketergantungan semacam ini selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok.

Berdasarkan hasil siklus I, terdapat beberapa siswa dengan tingkat kepekaan sosial yang masih dibawah indikator, meskipun perkembangan

[67] Arief Rahman Hakim, "Kecerdasan Interpersonal…, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kognitifnya bagus, tetapi dia lebih suka menyendiri. Siswa tersebut kurang menaruh perhatian terhadap teman atau orang lain disekitarnya.

Ada juga siswa yang pemahaman sosialnya masih kurang. Siswa tersebut tidak dapat dipisahkan dari kedua teman dekatnya dalam berkelompok, kurang menaruh perhatian terhadap teman di kelas, dia hanya menaruh perhatian terhadap teman dekatnya saja. Hal tersebut karena merasa kedua teman dekatnya dapat menjaga dia dan membantu dia saat kegiatan belajar.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) siswa diharapkan mampu bekerja dengan tim, aktif mencari dan menemukan setiap permasalahan dalam materi, saling berinteraksi agar semua anggota tim mampu memahami materi pelajaran. Tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) ini sangat tepat dengan karakter siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi yang senang bekerja dengan tim, memiliki rasa ingin tahu yang besar, aktif dalam mencari dan menggali informasi yang sesuai dengan materi.

Pada siklus II guru melaksanakan perbaikan berdasarkan refleksi siklus I untuk mencapai indikator kinerja dalam penelitian ini. Guru memperbaiki beberapa langkah pembelajaran seperti memperhatikan jumlah anggota kelompok. Jika anggota kelompok lebih dari 5 orang, maka dalam pembagian tugas kemungkinan ada yang tidak mendapatkan tugas, sehingga akan berpeluang untuk hanya sekedar membonceng dalam penyelesaian tugas-tugas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pasif dalam diskusi. Atau jika anggotanya kurang dari 4 (hanya 3), maka seorang anggota laki-laki atau perempuan akan cenderung menarik diri dan kurang berbaur pada saat diskusi.

Selain itu, guru juga harus mengingatkan peserta didik agar selalu menggunakan keterampilan kooperatif dalam kelompoknya masing-masing, agar dinamika kelompok tidak macet. Guru perlu mengingatkan siswa agar selalu menggunakan keterampilan kooperatif dalam kelompoknya masing-masing, agar dinamika kelompok berjalan dengan baik, adanya saling ketergantungan, masing-masing anggota kelompok tidak bekerja sendiri-sendiri. Selain itu, ditambah kegiatan bertepuk konsentrasi untuk mengondusifkan kelas kembali.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat menggalangkan interaksi secara aktif dan positif, kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik. Terlihat antusias siswa yang tinggi pada saat kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), siswa saling membantu dalam diskusi pada satu kelompok. Belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya, selain itu dapat mengembangkan hubungan antar kelompok.[68]

[68] Arief Rahman Hakim, "Kecerdasan Interpersonal Siswa melalui Model *Student Teams Achievement Divisions", Elementary School Education Journal*, Vol.2, (Februari, 2018), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil siklus II, interaksi siswa terlihat dimana ketika guru (Peneliti) masuk kelas, siswa menyapa tanpa sungkan dengan ramah serta sopan. Siswa sangat aktif dan interaktif, terutama ketika berinteraksi dengan guru. Mereka dengan semangat menyakan hal-hal yang mereka belum pahami serta bertanya tentang segala hal yang berkaitan dengan apa yang disampaikan guru. Suasana kelas begitu riuh, akan tetapi ketika guru mengantupkan tangan siswa serentak kembali ke tempat duduk dan kembali diam.

Siswa memiliki kemampuan mengerti dan berkomunikasi secara efektif baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Ketika guru menyuruh diam dengan gerakan jari, siswa kemudian berhenti berbicara dengan suara keras dan mendengarkan guru. Hal ini menandakan siswa memahami bahasa simbolik yang digunakan guru menyuruh diam dengan mengantupkan kedua tangan tanpa perlu diberitahu menggunakan bahasa sederhana.

Adanya kelompok belajar ini dapat membantu siswa yang awalnya pendiam menjadi mampu berkomunikasi dengan teman yang lain dengan baik. Kegiatan diskusi kelompok, serta pendekatan yang diberikan guru kepada siswa dapat membentuk hubungan yang sehat antar teman, sehingga siswa memiliki keterampilan komunikasi secara verbal dan non verbal, hingga kemampuan menjadi pendengar yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Yuliani, dimana siswa dengan kecerdasan interpersonal yang baik mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.[69] Hal ini juga dipertegas oleh Tadkiroatun Musfiroh, bahwa mengasah kecerdasan dapat dilakukan dengan cara mempraktikkan keterampilan berkomunikasi, baik verbal maupun non verbal.[70]

Siswa bekerjasama untuk menyelesaikan lembar kegiatan siswa yang diberikan guru. Selain itu setiap siswa dalam kelompok saling membantu sampai semua anggota kelompok paham akan materi tersebut. Hal ini menandakan siswa dapat bekerja dalam kelompok. Kemampuan interaksi sosial, terlihat bahwa siswa jauh lebih aktif dan kompak.

Beberapa siswa memiliki kemampuan dalam mempengaruhi pendapat dan tindakan teman sebaya dalam berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya maupun dengan guru. hal ini terihat ketika siswa SHN melerai siswa yang berebut pensil, sementara siswa lain menasehati dan memegang temannya untuk duduk.

Siswa juga menunjukkan kepekaan atau empati terhadap apa yang dialami orang lain tercermin dari ketika ada teman yang tidak membawa alat belajar (pensil, penghapus, penggaris), siswa bersedia meminjamkan alat belajar kepada temannya.

---

[69] Yuliani, *Konsep Dasar Pendididan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks), 92.
[70] Tadkiroatun Musfiroh, *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan Majemuk*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Perguruan Tinggi), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data peningkatan aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II pembelajaran tematik dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas V-A disajikan dalam grafik berikut ini.

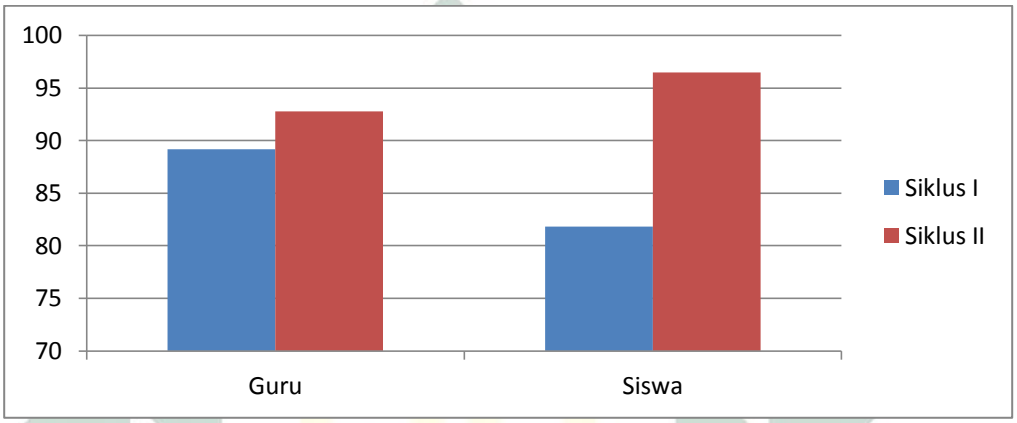

Grafik 4.3
Peningkatan Aktivitas Guru dan Siswa

Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) mengalami peningkatan yang awalnya di siklus I 89.2, di siklus II naik sebanyak 3.6 menjadi 92, dengan meningkatnya aktivitas guru, maka aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I 81, di siklus II naik 14.7 menjadi 96.5.

Dari grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) nilainya ≥80. Hal ini menunjukkan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dinyatakan tercapai sesuai indikator kinerja. Diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan keaktifan siswadalam proses pembelajaran, secara tidak langsung juga meningkatkan kualitas guru dalam proses pembelajaran yang menjadikan guru lebih kreatif dalam berinovasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal siswa kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh taraf signifikan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap kecerdasan interpersonal dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4
Data Tingkat Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V-A

No	Penelitian	Kategori					
		Tinggi		Sedang		Rendah	
		∑	%	∑	%	∑	%
1.	Prasiklus	3	11	10	37	14	52
2.	Siklus I	6	22.3	19	70.3	2	7.4
3.	Siklus II	12	44.4	15	55.6	0	0

Makna interpretatif atas hasil angket kecerdasan interpersonal di atas adalah sebagai berikut:[71] *Pertama*, jika skor siswa dalam kategori tinggi, maka siswa tersebut termasuk orang yang memiliki kecerdasan interpersonal

[71] [71] T. Safaria, *Interpersonal Intelligence* …, 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi. Siswa mampu mengembangkan dan menciptakan hubungan sosial secara baik. Mampu beradaptasi, mudah bergaul, dan disukai banyak orang. Siswa memiliki banyak teman yang akan dengan sukarela membantunya apabila ia dalam kesulitan. Siswa ini tidak suka memanipulasi orang lain, menjauhi sikap-sikap mementingkan diri sendiri dan menjalin pertemanan yang positif. Kebanyakan kesuksesan siswa didorong oleh kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial yang baik sehingga siswa memiliki peluang yang semakin terbuka dengan bantuan orang lain.

Kedua, jika skor siswa adalah kategori sedang, maka siswa memiliki kecerdasan interpersonal dalam kategori rata-rata, artinya siswa termasuk cukup baik dalam membangun hubungan sosial. Walaupun beberapa temannya tidak pernah melakukan kontak lagi. Kadang-kadang siswa mampu berempati pada orang lain, tetapi kadang-kadang siswa mampu berempati pada orang lain, tetapi kadang-kadang masih lebih mementingkan diri sendiri. siswa masih sukar untuk mendengarkan orang lain dengan efektif dan ia lebih banyak menilai orang lain. Jika ia terlibat pembicaraan, siswa masih suka lupa diri sehingga menyinggung perasaan orang lain. siswa perlu membimbing siswa untuk mengasah lagi kemampuan berkomunikasinya agar mengalami peningkatan.

Ketiga, jika skor siswa termasuk dalam kategori rendah, maka siswa sangat sulit untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain, bahkan cenderung mengabaikannya. Siswa masih diwarnai keragu-raguan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tampaknya terdapat ketidakpercayaan terhadap orang lain. Siswa lebih suka menyendiri daripada bergabung dalam lingkungan sosial, mengalami kesulitan mengatasi masalah dalam lingkungan sosial, dan keterampilan berkomunikasi di bawah rata-rata. Komunikasi adalah kelemahan terbesar sang siswa sehingga guru harus membantunya untuk mengembangkan diri lebih banyak lagi dengan mengajaknya berlatih.

Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi memiliki ciri-ciri seperti: banyak bersosialisasi, ingin banyak tahu, gemar bertanya, berperan sebagai penengah pada teman-temannya jika terdapat konflik, bersimpati besar pada orang lain, tampak berbakat menjadi pemimpin. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arief Rahman Hakim yang menyatakan bahwa siswa dengan kecerdasan interpersonal memiliki banyak kecakapam, yakni kemampuan berempati dengan orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman dan menjalin kontak.[72]

Sedangkan siswa dengan kecerdasan interpersonal rendah cenderung bersifat kebalikannya, siswa dengan kecerdasan interpersonal rendah cenderung pasif, sekedar menerima informasi dari teman atau guru tanpa

[72] Arief Rahman Hakim, "Kecerdasan Interpersonal…, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari tahu sendiri, kurang percaya diri, dan cenderung cepat puas tentang apa yang dia dapat.[73]

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan siswa MINU Waru II Sidoarjo, sebagai berikut: *Pertama*, tingkat kecerdasan interpersonal siswa prasiklus; 11% kategori tinggi, 37% kategori sedang dan 52% kategori rendah. *Kedua*, tingkat kecerdasan interpersonal siswa siklus I; 22.3% kategori rendah, 70.3% kategori sedang, dan 7.4% kategori rendah. *Ketiga*, tingkat kecerdasan interpersonal siswa siklus II; 44.4% kategori tinggi, 55.6% kategori sedang, dan 0% kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal siswa kelas V-A MINU Waru II Sidoarjo dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

Hal ini juga didukung oleh riset-riset tentang Konsep Kecerdasan Interpersonal Howard Garner Dan Penerapannya Melalui Metode Koopertif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Piri Yogyakarta, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan uji coba kecerdasan interpersonal dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada kelas eksperimen sebanyak 5 kali pertemuan dan kemudian dibandingkan dengan kelas eksperimen dengan nilai M=129,5 dan SE=3,683,

[73] Myristica Imanita, "Pengaruh Motode Pembelajaran dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol.3 (Januari-Juni 2014), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan pada kelas control dengan nilai M=103,5 dan SE=4,314, mata t(46)=22,456, p<0,05, r=0,957. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode STAD dalam pembelajaran PAI untuk siswa kelas IX mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.[74]

Didukung dengan hasil penelitian lain tentang kecerdasan interpersonal siswa melalui model *Student Team Achievement Division*, bahwa hasil penelitiannyajuga menunjukkan peningkatan kecerdasan interpersonal siswa sebelum tindakan rata-ratakelas yang diperoleh adalah 46.6% pada siklus I menjadi 53.35% dan pada pelaksanaan siklus ii menjaadi 80.70%.[75]

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal karena memiliki kelebihan antara lain: siswa dapat meningkatkan kerjasama dalam kelompok, meningkatkan keaktifan siswa, memotivasi teman sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, meningkatkan interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka berkomunikasi dalam berpendapat sehingga saat proses pembelajaran siswa aktif.

---

[74] Nafilatun Nadhiroh. "*Konsep Kecerdasan Interpersonal Howard Garner Dan Penerapannya Melalui Metode Koopertif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP Piri Yogyakarta"*, (Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2015), 80-81.
[75] Arief Rahman Hakim, "Kecerdasan Interpersonal…, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model pembelajaran ini dapat menyesiakan lingkunganbelajar yang kondusif untuk terjadinya interaksi belajar mengajar yang lebih efektif sesame teman. Model pembelajaran ini diharapkan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain disertai keterampilan berkomunikasi yang baik, karena siswa harus dapat mengungkapkan pendapat, pikiran, dan perasaannya saat dibutuhkan.

Hal ini diharapkan agar selain pembelajaran bisa bermakna, kecerdasan interpersonal siswapun bisa meningkat. Selain itu, bisa dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan model pembelajaran dan kreativitas guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa secara aktif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada siklus I dan II tentang penerapan medel pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas V-A pada pembelajaran tematik Tema I subtema I Pembelajaran ke-3 di MINU Waru II Sidoarjo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

a. Penerapan medel pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran tematik dapat dilihat dari perolehan skor aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus. Pada siklus I aktivitas guru mendapat 89.2, lalu mengalami peningkatan sebanyak 3.6 pada siklus II menjadi 96.5 dengan kategori sangat baik. Dengan meningkatnya aktivitas guru, ternyata aktivitas siswa juga mengalami peningkatan pada siklus I 81.8, pada siklus II naik sebanyak 14.7 menjadi 96.5 dengan kategori sangat baik. Jadi, berdasarkan aktivitas guru dan siswa, dapat dikatakan penerapan medel pembelajaran kooperatif tipe *Student Team*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Achievement Division (STAD) pada pembelajaran tematik Tema I subtema I pembelajaran ke-3 dikategorikan baik.

b. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas V-A pada pembelajaran tematik tema 1 subtema 1 pembelajaran ke-3 di MINU Waru II Sidoarjo. Kecerdasan interpersonal siswa yang mencapai kategori sedang hingga tinggi pada prasiklus mencapai persentase 48%, siklus I mencapai persentase 92.6%, dan pada siklus II mencapai persentase 100%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas V-A pada pembelajaran tematik Tema I subtema I pembelajarn ke-3 di MINU Waru II Sidoarjo. Maka dari itu, peneliti akan memberikan saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran tematik untuk membantu meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa, tetapi dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD harus diimbangi dengan perencanaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang matang, pengelolaan kelas yang baik, serta pengelolaan waktu yang tepat agar suasana beajar kondusif sehingga proses belajar lebih optimal.

2. Pembaca dan peneliti lain yang ingin mengembangkan peneitian lanjutan mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap kecerdasan interpersonal pada pembelajaran tematik sebaiknya lebih memperhatikan bagaimana keaktifan siswa dalam kelas, karena biasanya siswa yang tingkat kecerdasan interpersonalnya rendah maka siswa tersebut akan sangat pasif saat mengikuti pembelajaran di dalam kelas, dan sebaiknya dalam pelaksanaan pembelajaran siswa dikondisikan terlebih dahulu agar lebih siap untuk belajar sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa dapat mengikuti dengan aktif dan antusias.
3. Bagi sekolah, diharapkan hasil peneitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kepada sekolah dapat mendukung, membantu, dan memberi motivasi kepada guru agar selalu kreatif dan berinovasi untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerja guru dalam mengajar dan mendidik siswa melalui model pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Agip, Zainal dkk. 2009, Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK, Bandung: Yrama Widya.

Amri, Sofan. 2013, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustaka.

Ari Kunto, Suharsimi. 2003, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.

_____ . 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Atmaja Prawira, Purwa. 2012, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Chatib, Munif dan Alamsyah Said. 2012, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan.*, Bandung: Penerbit Kaifa.

Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia: Menjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara*, Bandung: Penerbit Kaifa.

Darnius, Said. " Hubungan Kecerdasan Interpersonal Siswa dengan Perilaku Verbal Bullying di SD Negeri 40 Banda Aceh", *Jurnal Pesona Dasar*. Vol.1 (Oktober, 2015).

Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ekawarna. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas,* Jakarta: Referensi.

Hakim, Arief Rahman. "Kecerdasan Interpersonal Siswa melalui Model *Student Team Achievement Divisions*", Elementary School Education Journal. Vol.2 (Februari, 2018).

Hamim, Nur dkk. 2009, *Penelitian Tindakan Kelas,* Surabaya: PT Revka Petra Media.

Hamzah B.Uno dkk. 2012, *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*, Jakarta: Bumi Aksara.

Imanita, Myristica. "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kecerdasam Interpersonal terhadap hasil belajar Sejarah Siswa SMA", *Jurnal Pendidikan Sejarah* Volume 3. No.1 (Januari-Juni 2014).

Indragiri A. 2010, *Kecerdasan Optimal:Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, Jogjakarta: Penerbit Starbooks.

Isjoni. 2010, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta.

Jasmine, Julia. 2012, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, Bandung: Nuansa Cendekia.

Jihad, Asep dkk. 2013, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo.

Karimah, Sayyidatul. "Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD (Student Team Achievement Division)*", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Vol. 1 No.1 (Januari, 2013).

Kurnianto, Rido dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*, Surabaya: LAPIS PGMI.

Lita. 2009, *Cooperative Learning Robert E Slavin*, Bandung: PT Nusa Media.

Majid, Abdul. 2014, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Musfiroh, Tadkiroatun. 2005, *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Perguruan Tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustahdi dan Sumiyah. 2013, *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VII*, Jakarta:Politeknik Negeri Media Kreatif.

Narbuko, Cholid. 2004, Metode Penelitian, Jakarta: Bumi Aksara.

Nasution. 2011, *Metode Research*, Jakarta:Bumi Aksara.

Nugroho, U dkk. "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berorientasi Keterampilan Proses", *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, Volume 5: No.1 (April, 2009).

Nurelah, Elah. "Kemandirian Belajar dan Kecerdasan Interpersonal dengan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas V SDN di Wilayah Binan IV Pulogadung Jakarta Timur", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.7 (Mei, 2016).

Nurhadi. 2003, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang.

Purwanto, Ngalim . 2012, *Prinsip-Prinsip Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rahman Hakim, Arief. "Kecerdasan Interpersonal Siswa melalui *Model Student Team Achievement Divisions*" *Elementary School Education Journal*, Vol 2 (Februari, 2018).

Ridho, Nur. 2011, *Model Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Skp Unair.

Rusman. 2011. *Model-Model PembelajaranMengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*, Jakarta: Rajawali Pers.

Sihabudin. 2014, *Strategi Pembelajaran*, Surabaya: UINSA Press.

Slavin, R. E. 2005, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media.

Sugiyono. 2007, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

_____. 2012, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung; Alfabeta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunilawati. Ni Made, *et.al.*, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matemartika Ditinjau dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas IV SD", *E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha-Jurusan Pendidikan Dasar.* Vol.3. (2013).

Suparno. Paul. 2004, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Suprijono, Agus. 2011, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

T. Safaria. 2005. *Interpersonal Intelligence:Metode Pengembangan Interpersonal Anak*, Yogyakarta: Amara Books.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Uno, Hamzah B, *et.al.*, 2012. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*, Jakarta: Bumi Aksara.

Wardiana, Uswah. 2004, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Bina Ilmu.

Warsono dan Hariyono. 2012, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, Surabaya: PT. Remaja Rosdakarya.

Yaumi, Muhammad & Nurdin Ibrahim. 2013, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, Jakarta: Kencana.

Yuliani. 2012. *Konsep Dasar Pendididan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id